



Peternak Ayam Rugi Puluhan Juta

■ Produksi Tak Seimbang Dengan Permintaan Pasar



Turun banyak sekali, kalau tidak ada pemangkasan produksi bisa rugi banyak. Karena sekarang dari peternak hanya Rp8 ribu. Saat ini sudah kesulitan untuk memasarkan, sementara pemberian pakan harus tetap dilakukan.

SUPARDI
Peternak Ayam

YOGYA, TRIBUN - Pandemi virus Corona mulai menimbulkan kepanikan bagi para peternak Ayam di DIY sejak Maret hingga sekarang. Mereka menyebut produksi ayam ternak tidak seimbang dengan sepiunya permintaan pasar untuk saat ini. Kerugian pun ditaksir lebih dari 50 persen.

Salah seorang peternak ayam, Supardi mengaku khawatir dengan kondisi pasar yang terus menerus mengalami penurunan permintaan ayam. Biasanya pria asal Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang ini, mensuplai

beberapa pasar di wilayah DIY dan juga Magelang. Ada 5000 ekor ayam potong yang seharusnya bisa disuplai untuk empat bulan ke depan.

"Tapi terpaksa kami tunda. Karena banyak dari perusahaan atau PT yang tutup, jadi tidak ada pesanan. Termasuk dari mitra peternak juga sepi," katanya saat dihubungi Tribun Jogja, Minggu (12/4)

Ia mengatakan, harga ayam dari kandang peternak sejak Ma-

● ke halaman 15

Peternak Ayam

● Sambungan Hal 9

ret turun hingga 60 persen. Seharusnya, harga pembelian batas bawah ayam di tingkat peternak berkisar Rp18 ribu. Akan tetapi, mulai Maret hingga awal April ini harga batas bawah ayam potong di tingkat peternak hanya Rp8 ribu.

"Turun banyak sekali, kalau tidak ada pemangkasan produksi bisa rugi banyak. Karena sekarang dari peternak hanya Rp8 ribu. Saat ini sudah kesulitan untuk memasarkan, sementara pemberian pakan harus tetap dilakukan," imbuhnya.

Supardi menganggap, kondisi peternakan saat ini benar-benar sulit. Hal itu dirasakan sejak Maret lalu hingga sekarang. Pria yang mensuplai beberapa pasar di DIY seperti Pasar Colombo, Sleman, Pasar Kranggan Yogyakarta ini meminta supaya pemantauan harga segera dilakukan.

"Karena sejak adanya virus Corona ini harga semuanya berubah. Permintaan di kami sepi, tapi saya lihat di pasar harga ayam tetap Rp30 ribu. Lah ini bagaimana, dari peternak rendah ternyata di pasar masih sama," tegas Pardi sapaan akrabnya.

Pardi melanjutkan, kondisi ini diperparah dengan banyaknya penutupan PT

atau distributor yang sudah mengurangi permintaan ayam potong untuk didistribusikan. Bahkan beberapa PT memilih tutup karena prediksi pasar yang sulit ditentukan.

"Banyak dari PT itu tutup. Biasanya kan dari PT pesan misalkan 3.000 ekor, itu sudah termasuk biaya pakan mereka yanganggung. Harga Rp18 ribu itu sudah termasuk pemotongan biaya pakan," ungkapnya.

Untuk saat ini, pihak PT atau mitra mampu membeli ayam-ayam ternak miliknya, hanya saja pihak PT tak ingin merugi jika harus membeli pakan. Tawar menawar harga antara peternak pun harus dialami. Banyak dari para mitra ini kemudian membatalkan pesanan.

Pardi mengkalkulasi, kerugian yang harus diambil akibat kondisi pandemi seperti saat ini, untuk ayam siap jual sebanyak 5000 ekor biasanya ia bisa meraup untung hingga Rp90 juta.

Akan tetapi, di kondisi saat ini, dengan harga batas bawah mencapai Rp8 ribu, dirinya harus menerima pemasukan Rp40 juta. "Itu pun belum termasuk pakan untuk tiga hingga empat bulan ke depan karena tak ada suplai, lantaran harga jual tak laku di PT," ujarnya.

Sementara itu, lanjut dia, untuk harga pakan di pasaran untuk satu kilonya se-

harga Rp6 ribu. Itu artinya, masih Kata Pardi, untuk satu ekor ayam dengan bobot 2 kilogram butuh biaya pakan Rp12 ribu.

"Tinggal dikalikan saja dengan 5000 ekor ayam, ya ketemunya bisa Rp60 juta untuk biaya pakannya saja," ungkapnya.

Ia berharap, Pemerintah segera mengambil kebijakan untuk menyikapi situasi seperti saat ini. Pihaknya menginginkan supaya semua harga, baik itu dari peternak, mitra, hingga di pasar harus seimbang.

"Karena sekarang ini banyak yang memainkan harga, kami yang di batas bawah terkena imbasnya," imbuh dia.

Terpisah, salah seorang Mitra pemasaran ayam ternak, Rohmadi (34) mengatakan, sebagai mitra dirinya juga merasakan imbas sepihnya permintaan pasar. Menurutnya kondisi di peternak saat ini banyak yang mengalami overload. Imbas terburuknya jika ditemukan kematian ayam potong sebelum siap dipasarkan. Hal lainnya juga biaya produksi para peternak juga tinggi.

"Yang jelas harus ada regulasi, informasinya akan ada pemangkasan pemeliharaan dari peternak karena serapan pasarnya sepi,"

Lebih lanjut pria yang juga peternak ini mengatakan, perhatian terhadap ketahanan pangan khususnya daging ayam potong ini be-

tul-betul harus diperhatikan pemerintah. "Karena adanya virus Corona ini sangat berpengaruh bagi kami sebagai peternak dan mitra peternak," ungkapnya.

Sementara untuk saat ini, harga Batas Bawah miliknya, untuk satu ekornya dihargai Rp14 hingga Rp15 ribu. Sementara kontrak dari PT seharusnya mencapai Rp18 hingga Rp19 ribu. Rohmadi mengatakan, untuk saat ini dalam satu bulan, Rohmadi hanya bisa mengirim ke distributor sebanyak satu kali.

"Padahal biasanya setiap minggu saya selalu kirim. Tapi sekarang sepi, tentu ini menjadi beban bagi kami," ujarnya.

Sepi pembeli

Sementara itu, kondisi di pedagang ayam potong di beberapa pasar misalnya Pasar Kranggan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta sampai saat ini masih sepi pengunjung.

Salah seorang pedagang ayam, Pariyatin mengungkapkan, harga ayam potong dari peternak memang Rp14 ribu. Akan tetapi, dirinya menjual ayam yang sudah dipotong seharga Rp28 hingga Rp30 ribu perkilogramnya sesuai harga standar pada umumnya.

"Ya mau bagaimana lagi, pasarnya sepi. Saya biasanya 70 potong habis, sekarang hanya 40 potong saja hanya laku 20 ekor," ungkapnya. (hda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005